

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) berarti :

- a) penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru,
- b) kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Menurut Sumadi Suryabrata (2006: 297), prestasi dapat pula didefinisikan sebagai berikut : “nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu”. Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan.

Menurut pendapat Hutabarat (1995: 11-12), hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu :

- a) Pengetahuan, yaitu dalam bentuk bahan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standar, dan konsep lainnya.
- b) Kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, mereproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikir rasional dan menyesuaikan.
- c) Kebiasaan dan keterampilan, yaitu dalam bentuk kebiasaan perilaku dan keterampilan dalam menggunakan semua kemampuan.

- d) Sikap, yaitu dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

b. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2011: 26-28) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu :

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- b) Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan,

keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

c) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Taxonomy Bloom dan Simpson (Nana Syaodih, 2007: 180 - 182) menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdiri dari: 1) pengetahuan; 2) pemahaman; 3) penerapan; 4) analisa; 5) sintesa dan 6) evaluasi.
- b. Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari : 1) penerimaan; 2) partisipasi; 3) penilaian; 4) organisasi; dan 5) pembentukan pola hidup.
- c. Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Terdiri dari: 1) persepsi; 2) kesiapan; 3) gerakan terbimbing; 4) gerakan yang terbiasa; 5) gerakan yang kompleks; dan 6) kreativitas.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

c. Ciri-ciri Belajar

Tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku, hal ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sri Rumini (1995: 60) ada beberapa elemen penting yang menggambarkan ciri-ciri belajar :

- a) Dalam belajar ada perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung.
- b) Dalam belajar, perubahan tingkah laku meliputi tingkah laku kognitif, afektif, psikomotor dan campuran.
- c) Dalam belajar, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mukjizat, hipnosa, hal-hal yang gaib, proses pertumbuhan, kematangan, penyakit ataupun kerusakan fisik, tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- d) Dalam belajar, perubahan tingkah laku menjadi sesuatu yang relatif menetap. Bila seseorang dengan belajar menjadi dapat membaca, maka kemampuan membaca tersebut akan tetap dimilliki.
- e) Belajar merupakan suatu proses usaha, yang artinya belajar berlangsung dalam kurun waktu cukup lama. Hasil belajar yang berupa tingkah laku kadang-kadang dapat diamati, tetapi proses belajar itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung.
- f) Belajar terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan.

Slameto (2010: 3) berpendapat ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah :

- 1) perubahan secara sadar;
- 2) perubahan bersifat kontinyu dan fungsional;
- 3) perubahan bersifat positif dan aktif;
- 4) perubahan bukan bersikap sementara;
- 5) perubahan bertujuan dan terarah, serta
- 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah perubahan secara sadar yang meliputi seluruh aspek tingkah laku ke arah yang lebih baik, belajar sebagai hasil dari latihan dan pengalaman serta perubahan yang terjadi relatif menetap.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu. Menurut Ngalim Purwanto (2010: 107), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

- a) Faktor dari dalam diri individu
Terdiri dari faktor fisiologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.
- b) Faktor dari luar individu
Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhibbin Syah (2011: 145) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu : 1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang

digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berhasil dan tidaknya seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 68) faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa adalah :

- a) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa
 - (1) Faktor fisiologis terdiri dari :
 - (a) Kondisi fisiologis
 - (b) Kondisi panca indera
 - (2) Faktor psikologis
 - (1) Minat
 - (2) Kecerdasan
 - (3) Bakat
 - (4) Motivasi
 - (5) Kemampuan kognitif
- b) Faktor yang berasal dari luar diri siswa
 - (1) Faktor lingkungan terdiri dari :
 - (a) Lingkungan alami
 - (b) Lingkungan sosial budaya
 - (2) Faktor instrumental
 - (a) Kurikulum
 - (b) Program
 - (c) Sarana dan fasilitas
 - (d) Guru

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor

fisiologis ini menyangkut kondisi jasmani/kondisi fisik siswa selama belajar. Sedangkan faktor psikologis meliputi aspek :

- (1) Minat belajar siswa. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.
 - (2) Kecerdasan/intelegensi. Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik.
 - (3) Motivasi belajar
 - (4) Bakat siswa
 - (5) Kemampuan kognitif siswa
 - (6) Sikap siswa terhadap mata pelajaran.
- b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan fisik dan sosial serta instrumen yang berupa kurikulum, program, metode mengajar, guru, sarana dan fasilitas.

Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Namun, terkait dalam penelitian ini, faktor yang ingin diungkap atau dijadikan variabel adalah penggunaan media pembelajaran. Adanya penggunaan media pembelajaran yang baik dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat mendorong siswa

untuk belajar maksimal untuk memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya. Selain penggunaan media pembelajaran, faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah kreativitas mengajar guru . Kreativitas mengajar guru diduga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelas. Disamping itu juga tersedianya lingkungan fisik yang mendukung seperti penerangan, kursi , meja belajar, sumber belajar, alat-alat belajar serta tempat belajar itu sendiri. Apabila penggunaan media pembelajaran dan kreativitas mengajar guru baik, dimungkinkan prestasi belajar siswa akan meningkat.

Untuk mengetahui tingkat kecakapan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar atau prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang diperoleh melalui tes atau evaluasi memberikan gambaran yang lebih umum tentang kemajuan siswa. Keberhasilan suatu pengajaran apabila pengajaran itu menghasilkan proses belajar secara aktif dan efektif.

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar maka seorang guru mengadakan suatu penilaian dengan cara mengevaluasi siswa. Dengan mengadakan penilaian tersebut seorang guru akan mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya dalam melakukan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa evaluasi belajar merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.

Banyak manfaat yang diambil dari evaluasi belajar, antara lain untuk mengetahui kesulitan, kekurangan dan kelebihan siswa, mendapat umpan balik dari kegiatan belajar mengajar dan mengambil keputusan apakah siswa sudah memenuhi kriteria atau belum. Hasil dari evaluasi belajar tersebut adalah prestasi belajar. Prestasi belajar siswa tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai.

Untuk mengetahui tingkat kecakapan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil atau prestasi belajarnya. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam bentuk angka 0 sampai dengan 10, secara empiris di sekolah nilai yang diperoleh dapat dijadikan indikator tinggi rendahnya prestasi belajar. Hasil prestasi yang dicapai siswa dapat menentukan sejauh mana anak didik atau siswa dapat mencapai tujuan yang harus dicapai.

e. Pengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut pendapat Nana Sudjana (2005: 22) prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu:

- a) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu.

- c) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2010: 140) mengatakan bahwa:

“Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusun kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi.”

Menurut Muhibbin Syah (2010: 152) pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

- a) Evaluasi Prestasi Kognitif
Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung)
- b) Evaluasi Prestasi Afektif
Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang.
- c) Evaluasi Prestasi Psikomotorik
Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa,

tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

Gronlund 1977 (dalam Saifuddin Azwar, 1996: 18) merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi yaitu sebagai berikut :

- a) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan intruksional.
- b) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program intruksional atau pengajaran
- c) Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- d) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- e) Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya ditafsirkan dengan hati-hati.
- f) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Dengan demikian hasil belajar siswa dapat diukur dengan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pengajaran.

2. Penggunaan Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “Medium” yang secara harfiah yaitu “perantara” atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan (Azhar Arsyad, 2010: 6). Menurut Oemar Hamalik (2010: 201) “media adalah suatu eksistensi manusia yang memungkinkan mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia.”

Sedangkan definisi media pembelajaran menurut John D. Latuheru yang dikutip oleh Santoso S. Hamidjojo (1998: 16) yaitu “media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, sehingga ide, atau pendapat, atau gagasan yang dikemukakan atau disampaikan itu bisa sampai pada penerima”. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai (2010: 1) “media pengajaran adalah alat bantu mengajar yang ada dalam komponen metodologi pengajaran, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru”.

Dari teori-teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat, bahan ataupun berbagai macam komponen yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dari pengajar (guru) kepada pembelajar (siswa) agar dapat memudahkan pembelajar dalam menerima suatu materi.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Rusman (2009:154) mengungkapkan peranan media dalam proses pembelajaran dapat ditempatkan sebagai berikut :

1. Sebagai alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pembelajaran
2. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulus belajar siswa
3. Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik secara individual maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajar.

Fungsi media pembelajaran menurut Levie dan Lentz dalam Azhar Arsyad (2010: 16), yaitu :

- a) Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran atau pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan.
- b) Fungsi afektif dapat terlihat dari kenikmatan siswa ketika belajar (membaca) teks yang bergambar.
- c) Fungsi kognitif terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d) Fungsi kompensatoris terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Berdasarkan atas beberapa fungsi media pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan

media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indera. Terhadap pemahaman isi pelajaran, secara nalar dapat dikemukakan bahwa dengan penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada siswa. Siswa yang belajar lewat mendengarkan saja akan berbeda tingkat pemahaman dan lamanya “ingatan” bertahan, dibandingkan dengan siswa yang belajar lewat melihat atau sekaligus mendengarkan dan melihat. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa siswa ke dalam suasana rasa senang dan gembira, di mana ada keterlibatan emosional dan mental. Tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat mereka belajar dan kondisi pembelajaran yang lebih hidup, yang nantinya bermuara kepada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi ajar.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Peran media dalam pembelajaran sangatlah penting terutama bagi siswa. Minat dan motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Proses belajar yang membosankan di dalam kelas juga dapat dihilangkan dengan menggunakan media yang menyenangkan bagi siswa.

Manfaat media yang terpenting adalah sebagai saluran untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran secara verbalistik (ceramah) serta merangsang perhatian dan mengaktifkan siswa. Penyampaian materi secara verbalistik dapat membuat siswa cepat

bosan, hal ini dikarenakan guru dalam menyampaikan setiap topik secara monoton. Selain itu membuat siswa cenderung pasif, interaksi guru dan siswa hanya dilakukan satu arah.

Kemp dan Dayton (Azhar Arsyad, 2010: 21) mengemukakan dampak positif dari penggunaan media pembelajaran, yaitu penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, pembelajaran bisa lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif, lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat, kualitas hasil belajar meningkat, pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana saja, sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan proses belajar dapat ditingkatkan, peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif. Manfaat dari penggunaan media pembelajaran akan dapat dirasakan secara optimal apabila guru mampu memilih dan menggunakan media tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsinya .

Berbagai manfaat media pembelajaran telah dibahas oleh banyak ahli, seperti Sudjana dan Rivai (2010: 2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar siswa, yaitu :

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga tidak merasa bosan.

- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari media pembelajaran di antaranya yaitu, dapat membantu mempermudah pengajar dalam menyampaikan materi, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bervariasi, siswa tidak akan merasa bosan atau jenuh, dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajar.

d. Macam-macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 124) dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- a) Dilihat dari jenisnya
 - (1) Media Auditif, adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam.
 - (2) Media Visual, adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan.
 - (3) Media Audiovisual, adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.
- b) Dilihat dari daya liputannya, media dibagi dalam :
 - (1) Media dengan gaya liput luas dan serentak
Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh : radio dan televisi.
 - (2) Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat
Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.
 - (3) Media untuk pengajaran individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

c) Dilihat dari bahan pembuatanya

- (1) Media sederhana. Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatanya mudah, penggunaannya tidak sulit.
- (2) Media kompleks. Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatan dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa macam media pembelajaran. Terkait dalam penelitian ini, penggunaan media pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar menggunakan peralatan kantor adalah dari daya liputannya yaitu media untuk pengajaran individual. Media ini penggunaannya hanya untuk individual, tujuan dari media ini adalah untuk melatih kecakapan dan ketrampilan. Siswa akan lebih mudah memahami manfaat dan kegunaan alat-alat kantor jika siswa dapat mengoperasikan alat-alat kantor langsung.

e. Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran bukan berarti mengganti cara mengajar yang baik, melainkan untuk melengkapi dan membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dengan adanya media pembelajaran diharapkan terjadi komunikasi yang efektif dan siswa akan lebih mudah memahami maksud dan materi yang disampaikan guru didepan kelas, sebaliknya guru mudah mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, dengan menggunakan media guru

dapat membuat contoh-contoh yang dapat membuat siswa memiliki kesamaan arti. Hamalik yang dikutip oleh Azhar Arsyad, (2010: 15), menyatakan bahwa :

“Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi”.

Menurut Arief S. Sadiman, dkk (2009: 17), secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut :

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik(dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
- 4) Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mendukung pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Sebagian media dapat mengolah respon siswa sehingga media itu dapat disebut sebagai media interaktif. Yang terpenting media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa, serta diharapkan dengan menggunakan media pembelajaran ini dapat mengaktifkan siswa untuk selalu berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

f. Prinsip-prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam penggunaan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media pembelajaran dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip itu menurut Brown et al dalam Rayandra Asyhar (2011: 82-85) secara umum prinsip penggunaan media adalah sebagai berikut:

- a. Kesesuaian
- b. Kejelasan sajian
- c. Kemudahan Akses
- d. Keterjangkauan
- e. Ketersediaan
- f. Kualitas
- g. Ada alternatif
- h. Interaktivitas
- i. Organisasi
- j. Kebaruan
- k. Berorientasi siswa.

Sedangkan menurut Asnawir dan M. Basyiruddin Usman (2002: 19), prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan bila sewaktu-waktu digunakan.
- 2) Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
- 3) Guru hendaknya dapat menguasai teknik-teknik dari suatu media pembelajaran yang digunakan.
- 4) Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pembelajaran.
- 5) Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis.
- 6) Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari beberapa macam media, maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dan memperlancar proses belajar mengajar dan dapat merangsang motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip. Media yang digunakan dalam pembelajaran harus jelas sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa, media pembelajaran harus mudah diakses oleh siswa, sesuai dengan waktu, tempat dan situasi media pembelajaran digunakan karena media pembelajaran dapat memberikan komunikasi dua arah secara interaktif.

3. Kreativitas Mengajar Guru

a. Pengertian Kreativitas Mengajar Guru

Slameto (2010) : 145) menjelaskan bahwa “pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada”. Pendapat ini sejalan dengan Conny Semiawan, dkk (1987:8), “Kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Akan tetapi, tidak berarti seluruh produknya baru. Produk tersebut mungkin saja berupa gabungan dan kombinasi dari unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya”.

Selain itu Selo Soemardjan sebagaimana dikutip Utami Munandar S.C. (1999:2) mengemukakan bahwa “Kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru”.

Menurut Chandra (1994) mengartikan” kreativitas sebagai kemampuan mental yang khas pada manusia yang melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna”.(Sugihartono, dkk; 2007:14)

Guru yang kreatif mengandung pengertian ganda, yakni guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar pembelajaran dan juga adalah guru yang senang melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dalam hidupnya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kreativitas guru adalah kemampuan seseorang (guru) untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah.

b. Ciri-ciri Orang Kreatif

Menurut Utami Munandar S.C., (1999: 88-93), kreativitas memiliki ciri-ciri aptitude dan non aptitude. Ciri aptitude adalah ciri-ciri yang berhubungan kognisi, dengan proses berpikir, cirinya sebagai berikut :

- 1) Ketrampilan berpikir lancar: mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, selalu memikirkan lebih dari 1 jawaban.
- 2) Ketrampilan berpikir luwes (fleksibel): menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat sesuatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
- 3) Ketrampilan berpikir orisinal: mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang lazim untuk mengungkapkan diri, mampu membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- 4) Kemampuan memperinci (mengelaborasi): mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- 5) Kemampuan menilai (mengevaluasi) : menentukan patokan nilai sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakan.

Sedangkan ciri-ciri non aptitude adalah ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, meliputi :

- 1) Rasa ingin tahu; selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan, selalu memperhatikan orang, obyek dan situasi, peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti.
- 2) Bersifat imajinatif; mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi, menggunakan khayalan, tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.
- 3) Merasa tertantang oleh kemajemukan; terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, merasa tertantang oleh situasi yang rumit, lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.
- 4) Sifat berani mengambil resiko; berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik, tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan hal-hal yang tidak konvensional atau yang kurang berstruktur.
- 5) Sifat menghargai; dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang

Sedangkan menurut pendapat Sund (1975) dalam Slameto (1987:149-150) bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Hasrat keingin tahu yang cukup besar
- 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
- 3) Panjang akal
- 4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- 5) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit
- 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- 7) Memiliki dedikasi, bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas
- 8) Berpikir fleksibel
- 9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak
- 10) Kemampuan membuat analisis dan sintesis
- 11) Memiliki semangat bertanya serta meneliti
- 12) Memiliki daya abstrak yang cukup baik

13) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Orang yang kreatif dalam berpikir berbeda dengan orang yang tidak kreatif. Berdasarkan berbagai definisi tentang kreativitas yang dikemukakan para ahli, Rhodes menyebutkan 4 ciri kreativitas sebagai “ Four P’s Creativity” atau empat P, yaitu :

- 1) Person, merupakan keunikan individu dalam pikiran dan ungkapannya.
- 2) Proses, yaitu kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas dalam berpikir.
- 3) Press, merupakan situasi kehidupan dan lingkungan social yang memberi kemudahan dan dorongan untuk menampilkan tindakan kreatif.
- 4) Product, diartikan sebagai kemampuan dalam menghasilkan karya yang baru dan orisinal dan bermakna bagi individu dan lingkungannya.
(Sugihartono, dkk: 2007: 14-15)

Ciri-ciri perilaku yang ditemukan pada orang-orang yang memberikan sumbangan kreatif yang menonjol terhadap masyarakat dikemukakan oleh Utami Munandar (1999: 36) sebagai berikut :

- 1) Berani dalam pendirian atau keyakinan
- 2) Ingin tahu
- 3) Mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan
- 4) Menyibukkan diri terus menerus dengan kerjanya
- 5) *Intuitif*
- 6) Ulet
- 7) Tidak bersedia menerima pendapat dan otoritas begitu saja

Berbagai macam karakteristik di atas jarang sekali tampak pada seseorang secara keseluruhan, akan tetapi orang-orang yang kreatif memiliki ciri-ciri tersebut. Dari berbagai karakteristik orang yang kreatif dapat disimpulkan bahwa guru yang kreatif cirinya

adalah : punya rasa ingin tahu yang dimanfaatkan semaksimal mungkin, mau bekerja keras, berani, kemampuan intelektualnya dimanfaatkan semaksimal mungkin, mandiri, dinamis, penuh inovasi/gagasan dan daya cipta, bersedia menerima informasi, menghubungkan ide dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, cenderung menampilkan berbagai alternative terhadap subyek tertentu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1991: 189), kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap, minat yang positif dan tinggi terhadap pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya :

- 1) Iklim kerja yang memungkinkan pra guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- 2) Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- 3) Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- 5) Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- 6) Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.

- 7) Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan disekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kreativitas diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti iklim kerja di lingkungan sekolah, kerjasama yang baik dan pemberian dorongan dan penghargaan dapat membuat guru untuk semangat mengembangkan kreativitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Kreativitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, disebut kompleks karena guru dituntut memiliki kemampuan personal, professional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena guru dituntut integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktik dalam interaksi dengan siswa. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar

secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan sebagai *planner*, *organisator*, *motivator* dan *evaluator*.

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan guru-guru yang *professional* dan paling tidak memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya. Ada beberapa syarat untuk menjadi guru yang kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Utami Munandar (1999:67) yaitu :

- 1) Profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.
- 2) Memiliki kepribadian, yaitu bersikap terbuka terhadap hal-hal baru. Peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas, penuh perhatian, mempunyai sifat

toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, dan bersikap ingin tahu.

- 3) Menjalinkan hubungan sosial, yaitu suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan guru yang profesional, guru yang profesional dituntut untuk memiliki kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar dan juga dalam tahapan kegiatan belajar mengajar dasarnya harus mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga dapat membantu siswa untuk belajar secara efektif dan mampu mencapai hasil yang maksimal.

e. Pengembangan Kreativitas Mengajar

Kreativitas bisa dikembangkan dengan menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan guru dapat mengembangkan kreativitas meliputi berbagai segi antara lain:

- 1) Pengembangan kognitif : dilakukan dengan merangsang kelancaran, kelenturan dan keaslian dalam berpikir.
- 2) Pengembangan afektif : dilakukan dengan memupuk sikap dan minat untuk bersibuk diri secara kreatif.
- 3) Pengembangan psikomotorik : dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memungkinkan siswa mengembangkan ketrampilan dalam membuat karya-karya produkti-inovatif.
(Conny Semiawan, dkk:1987:10)

B. Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ciria Tia Handasari (2010) yang berjudul “Hubungan antara Kreativitas Guru dan Motivasi belajar dengan Prestasi Belajar Mata Diklat Memproses Transaksi Keuangan Siswa kelas XI SMK Negeri 1 Klaten Program Keahlian Administrasi Perkantoran Tahun Ajaran 2009/2010” menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara Kreativitas Guru dengan Prestasi Belajar Mata Diklat Memproses Transaksi Keuangan yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{x1y} sebesar 0,356 (r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} yaitu 0,220 pada taraf signifikansi 5%) dan r parsial 0,335.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Warjono (2010) dengan judul “ Hubungan antara Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Standar Kompetensi Menggunakan Peralatan Kantor Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK N 1 Tempel” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar kompetensi menggunakan peralatan kantor siswa kelas X kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMK N 1 Tempel tahun ajaran 2009/2010 yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{x1y} sebesar 0,709.

C. Kerangka Pikir

1. Hubungan Antara Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Menggunakan Peralatan Kantor.

Faktor yang berasal dari luar individu yang diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar menggunakan peralatan kantor, diantaranya adalah penggunaan media pembelajaran peralatan kantor dan modul penggunaan peralatan kantor. Penggunaan media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa. Penggunaan media pembelajaran khususnya dalam proses belajar menggunakan peralatan kantor, pengajaran dapat dilakukan dengan tatap muka dan dilanjutkan praktik mengoperasikan peralatan kantor yang telah menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa macam media pembelajaran. Terkait dalam penelitian ini, penggunaan media pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar menggunakan peralatan kantor adalah dilihat dari daya liputannya yaitu media untuk pengajaran individual yaitu program belajar dengan mengoperasikan peralatan kantor. Media ini penggunaannya hanya untuk individual, tujuan dari media ini adalah untuk melatih kecakapan dan keterampilan.

Selain itu untuk memperlancar proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar menggunakan peralatan kantor, diperlukan

media pembelajaran yang baik sehingga dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat merangsang minat dan perhatian siswa dalam belajar. Hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar sehingga diduga ada hubungan antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar menggunakan peralatan kantor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warjono (2010) dengan judul “ Hubungan antara Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Standar Kompetensi Menggunakan Peralatan Kantor Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK N 1 Tempel” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar kompetensi menggunakan peralatan kantor siswa kelas X kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMK N 1 Tempel tahun ajaran 2009/2010 yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{x1y} sebesar 0,709.

2. Hubungan Antara Kreativitas Guru dengan Prestasi Belajar Menggunakan Peralatan Kantor

Kreativitas merupakan faktor psikologis yang bersifat *non-intelektual* yang mempunyai peranan penting dan unik sebagai perkembangan atau perubahan dan kemajuan belajar siswa. Dalam suasana belajar yang kompetitif tanpa kreativitas maka seorang siswa akan tertinggal dari siswa-siswa yang lain yang mampu mengembangkan

keaktivitasnya. Kreativitas dapat pula merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur-unsur yang telah ada.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah berorientasi kepada pencapaian prestasi belajar akademik yang tinggi oleh semua siswa. Dengan adanya Kreativitas yang dimiliki guru dalam mengajar, diharapkan dapat meningkatkan iklim belajar mengajar menjadi kondusif, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ciria Tia Handasari (2010) yang berjudul “Hubungan antara Kreativitas Guru dan Motivasi belajar dengan Prestasi Belajar Mata Diklat Memproses Transaksi Keuangan Siswa kelas XI SMK Negeri 1 Klaten Program Keahlian Administrasi Perkantoran Tahun Ajaran 2009/2010” menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara Kreativitas Guru dengan Prestasi Belajar Mata Diklat Memproses Transaksi Keuangan yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{xly} sebesar 0,356 (r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} yaitu 0,220 pada taraf signifikansi 5%) dan r parsial 0,335.

3. Hubungan Antara Penggunaan Media Pembelajaran dan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar menggunakan peralatan kantor

Dalam proses belajar mengajar penggunaan media pembelajaran memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Penggunaan media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang dapat

menyalurkan pesan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa. Penggunaan media pembelajaran tidak hanya membantu pengajaran dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kreativitas Mengajar Guru khususnya guru Kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran merupakan salah satu faktor *ekstern* yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar terutama dalam mata pelajaran Menggunakan Peralatan Kantor. Melalui Kreativitas Mengajar Guru yang tinggi, siswa diharapkan akan lebih berkonsentrasi dalam mempelajari mata pelajaran Menggunakan Peralatan Kantor sehingga prestasi Menggunakan Peralatan Kantor akan semakin tinggi.

Apabila seorang siswa dalam proses belajar mengajar didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu pengajaran dalam menyampaikan materi ajarnya dan ditunjang dengan kreativitas mengajar guru dalam proses belajar mengajar, maka diperkirakan prestasi belajar menggunakan peralatan kantor menggunakan peralatan kantor juga akan meningkat.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka pikir dapat diajukan suatu hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang dihadapi yaitu:

1. Terdapat hubungan positif antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar Menggunakan Peralatan Kantor siswa kelas X SMK N 1 Jogonalan Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Terdapat hubungan positif antara kreativitas mengajar guru dengan prestasi belajar Menggunakan Peralatan Kantor siswa kelas X SMK N 1 Jogonalan Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Terdapat hubungan positif antara penggunaan media pembelajaran dan kreativitas mengajar guru secara bersama-sama dengan prestasi belajar Menggunakan Peralatan Kantor siswa kelas X SMK N 1 Jogonalan Tahun Ajaran 2011/2012.